



Dampak Penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini

Lina Mariani^{1*}, Syamsiah Depalina²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : linamariani14618@gmail.com, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

Korespondensi penulis : linamariani14618@gmail.com

Abstract : *Language development in early childhood is a fundamental aspect in shaping children's cognitive, social, and emotional abilities. However, in today's digital era, excessive use of gadgets has become a common habit in parenting patterns, which has the potential to inhibit children's speech development. This article aims to examine the impact of gadget use on speech delays in early childhood using a literature review approach to the literature from 2020–2025. The results of the study indicate that passive interaction through gadgets, without adequate verbal guidance and stimulation, can reduce the frequency of dialogue and children's social involvement. This condition increases the risk of speech delay, expressive communication disorders, and vocabulary limitations. In addition, factors such as permissive parenting, technofence, and lack of direct verbal activity are significant contributors to obstacles to language development. Therefore, an active role is needed for parents in limiting screen time, assisting with the use of digital media, and creating an environment rich in verbal interaction. Public education and early detection are also important solutions to prevent and treat speech delays from an early age.*

Keywords: *Digital Parenting, Early Childhood, Gadgets, Language Development, Speech Delay.*

Abstrak : Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, di era digital saat ini, penggunaan gadget secara berlebihan telah menjadi kebiasaan umum dalam pola pengasuhan, yang berpotensi menghambat perkembangan bicara anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka terhadap literatur tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi pasif melalui gadget, tanpa pendampingan dan stimulasi verbal yang memadai, dapat mengurangi frekuensi dialog dan keterlibatan sosial anak. Kondisi ini memperbesar risiko terjadinya speech delay, gangguan komunikasi ekspresif, serta keterbatasan kosakata. Selain itu, faktor seperti pola asuh permisif, technofence, dan kurangnya aktivitas verbal langsung menjadi penyumbang signifikan terhadap hambatan perkembangan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam membatasi waktu layar, mendampingi penggunaan media digital, serta menciptakan lingkungan yang kaya interaksi verbal. Edukasi masyarakat dan deteksi dini juga menjadi solusi penting untuk mencegah dan menangani keterlambatan bicara sejak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, gadget, keterlambatan bicara, perkembangan bahasa, pola asuh digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia di berbagai aspek, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Gadget seperti smartphone, tablet, televisi pintar, dan perangkat digital lainnya kini menjadi bagian dari keseharian anak-anak, bahkan sejak bayi. Dalam banyak keluarga, penggunaan gadget pada anak sering kali dimaklumi sebagai bentuk hiburan yang dianggap aman atau bahkan sebagai alat bantu edukatif. Tidak sedikit pula orang tua yang memberikan gadget kepada anak sebagai solusi praktis untuk menenangkan atau mengalihkan perhatian anak saat mereka sibuk. Namun, meskipun gadget menawarkan

kemudahan dan daya tarik tinggi, berbagai studi telah mengungkap bahwa paparan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa.

Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu periode emas perkembangan yang berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, otak anak sedang berada dalam fase pertumbuhan dan pembentukan koneksi saraf yang sangat pesat. Salah satu aspek perkembangan yang sangat vital di fase ini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial yang kaya akan stimulasi verbal, seperti mendengar, meniru, dan merespons kata-kata dari orang dewasa di sekitarnya. Hurlock (2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang intensif dan bermakna antara anak dan orang tua merupakan dasar utama bagi perkembangan bahasa anak secara optimal.

Jean Piaget (dalam Santrock, 2021) menyebutkan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap *praoperasional*, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan representasi simbolik melalui bahasa. Namun, pembentukan representasi ini sangat tergantung pada pengalaman langsung melalui interaksi nyata, bukan dari paparan visual pasif seperti video atau permainan digital. Sementara itu, Lev Vygotsky (dalam Gunarsa, 2021) menegaskan bahwa perkembangan kognitif, termasuk bahasa, terbentuk melalui hubungan sosial, terutama interaksi verbal yang dilakukan dalam konteks sosial budaya. Jika anak lebih banyak berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan manusia, maka kemungkinan besar mereka kehilangan peluang penting dalam membangun keterampilan komunikasi melalui dialog yang responsif dan suportif.

Dalam praktik sehari-hari, fenomena penggunaan gadget yang berlebihan telah menimbulkan kondisi yang disebut sebagai *speech delay* atau keterlambatan bicara. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan anak berbicara yang belum sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, tetapi juga mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa, membangun kosakata, dan mengungkapkan pikiran secara verbal. Widuri dan Sari (2023) dalam jurnal *Golden Age* menyatakan bahwa anak yang terpapar gadget lebih dari dua jam per hari cenderung mengalami gangguan dalam komunikasi ekspresif dan reseptif.

Selain itu, muncul pula fenomena *technoference*, yaitu gangguan dalam hubungan orang tua dan anak akibat penggunaan teknologi, terutama ketika orang tua terlalu sibuk dengan gadget mereka sendiri. Ketika momen kebersamaan keluarga tergantikan oleh

perhatian pada layar, maka anak tidak hanya kehilangan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan, tetapi juga merasa diabaikan secara emosional. Keterbatasan interaksi ini akan memengaruhi kepercayaan diri anak dalam berbicara, serta menghambat perkembangan bahasa secara alami. Purnamasari et al. (2022) mencatat bahwa rendahnya intensitas interaksi verbal dalam keluarga berbanding lurus dengan tingginya angka keterlambatan bicara.

Lebih jauh lagi, fenomena ini tidak hanya menjadi isu individu atau keluarga, tetapi telah berkembang menjadi persoalan sosial dan budaya. Di era digital ini, tekanan terhadap orang tua untuk multitasking antara pekerjaan, media sosial, dan pengasuhan anak menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan berbasis interaksi. Dalam banyak keluarga perkotaan, gadget telah menggantikan peran buku cerita, permainan interaktif, atau bahkan percakapan keluarga. Situasi ini semakin memperparah kurangnya stimulasi verbal yang diperlukan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara alami. Ketika pola ini berlangsung dalam waktu lama, keterlambatan bicara bisa berkembang menjadi gangguan komunikasi yang lebih kompleks di masa sekolah.

Kajian ini menjadi penting tidak hanya sebagai wacana ilmiah, tetapi juga sebagai peringatan praktis bagi para orang tua, pendidik, dan pemerhati anak. Diperlukan pemahaman kolektif bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini tidak boleh dilakukan secara bebas, tetapi harus didampingi, dibatasi, dan diarahkan agar tidak mengganggu proses perkembangan alami anak. Melalui artikel ini, penulis ingin menelaah lebih dalam mengenai pengaruh penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara anak usia dini, dengan merujuk pada teori-teori perkembangan anak dan literatur ilmiah terbaru yang relevan. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi kesadaran dan perubahan pola asuh yang lebih adaptif di era digital.

2. METODE PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai referensi dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan pada kurun waktu tahun 2020–2025. Sumber data diperoleh dari literatur akademik seperti buku psikologi perkembangan anak, jurnal pendidikan anak usia dini, serta artikel ilmiah yang tersedia secara daring melalui portal jurnal nasional dan internasional. Penekanan analisis ditujukan untuk mengungkap keterkaitan antara penggunaan gadget dan keterlambatan bicara anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Stimulasi Verbal dalam Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan rangsangan yang tepat dan konsisten dari lingkungan sekitarnya. Santrock (2021) menekankan bahwa stimulasi verbal yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suasana sosial yang hangat dan responsif akan memperkuat koneksi neurologis yang mendukung kemampuan berbahasa anak. Interaksi dua arah, seperti percakapan antara anak dan orang tua, memberi ruang bagi anak untuk tidak hanya mendengar kosakata baru, tetapi juga belajar merespons dan menyesuaikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Sayangnya, penggunaan gadget cenderung bersifat satu arah dan pasif. Konten yang ditampilkan melalui layar—meskipun menarik dan informatif—tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara verbal secara aktif. Hal ini berpotensi menghambat proses internalisasi bahasa karena otak anak tidak terlatih untuk memproses informasi verbal dalam konteks percakapan. Seperti dijelaskan oleh Vygotsky (dalam Gunarsa, 2021), bahasa terbentuk melalui interaksi sosial, bukan hanya dari mendengar atau menonton.

Kondisi ini menjadi lebih mengkhawatirkan ketika anak terbiasa menggunakan gadget sebagai satu-satunya sumber hiburan atau komunikasi. Ketika anak tidak mendapatkan cukup paparan verbal dari manusia sekitarnya, terutama dalam bentuk percakapan yang responsif, maka proses perolehan bahasa menjadi terhambat. Anak mungkin memahami suara atau gambar, tetapi tidak mampu mengekspresikan diri secara verbal karena minimnya latihan dan stimulasi.

Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan terhadap Kemampuan Bicara

Berbagai studi telah menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan kemampuan bicara anak. Penelitian oleh Widuri dan Sari (2023) menemukan bahwa anak-anak usia prasekolah yang terpapar gadget lebih dari dua jam setiap hari cenderung mengalami gangguan komunikasi ekspresif, yaitu kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kata-kata. Temuan ini diperkuat oleh Purnamasari et al. (2022) yang menyatakan bahwa intensitas paparan gadget yang tinggi berbanding terbalik dengan kemampuan bicara anak usia 2–5 tahun.

Gadget menciptakan pola interaksi satu arah yang membuat anak menjadi pasif secara verbal. Anak-anak yang terbiasa menonton video atau bermain gim cenderung menerima informasi secara visual dan audio tanpa harus merespons atau berbicara. Hal ini berbeda dengan anak yang sering berdialog dengan orang tua atau guru, yang akan lebih terlatih dalam menyusun kalimat, menambah kosakata, dan menyampaikan ide. Kurangnya keterlibatan aktif ini membuat perkembangan kemampuan bicara anak terhambat.

Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan juga berdampak pada penurunan fokus, gangguan perhatian, serta keterbatasan dalam mengenali ekspresi verbal dan non-verbal. Studi lain menunjukkan bahwa paparan layar yang berlebihan dapat menyebabkan overstimulasi visual dan melemahkan kemampuan otak dalam memproses informasi bahasa (Putri & Herlina, 2020). Bahkan dalam beberapa kasus, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengarah pada gangguan perkembangan komunikasi yang lebih serius seperti *speech delay* kronis atau gangguan spektrum autisme.

Peran Orang Tua dan Pola Asuh Digital yang Bijak

Peran orang tua dalam mengatur dan mengawasi penggunaan gadget anak sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa. Gunarsa (2021) menegaskan bahwa pola asuh yang responsif, komunikatif, dan penuh keterlibatan merupakan fondasi dalam membangun keterampilan bahasa anak. Ketika orang tua secara sadar membatasi waktu penggunaan gadget, memilih konten edukatif, dan mendampingi anak dalam proses interaksi dengan media digital, maka potensi dampak negatif dari gadget dapat diminimalisir.

Pendampingan orang tua memberikan manfaat ganda: pertama, orang tua dapat menjelaskan isi dari konten yang ditonton anak; kedua, orang tua dapat mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat atau mengulang kata-kata yang mereka dengar. Dengan demikian, anak tetap terlibat dalam proses komunikasi aktif meskipun menggunakan media digital.

Sebaliknya, pola asuh permisif yang membiarkan anak bermain gadget tanpa pengawasan dan tanpa batas waktu justru memicu terbentuknya kebiasaan menyendiri, malas berbicara, dan kurang peka terhadap isyarat komunikasi. Anak-anak seperti ini tidak mendapatkan pengalaman yang cukup dalam mengolah bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Jika situasi ini berlangsung dalam waktu lama, maka akan memperbesar

kemungkinan keterlambatan bicara dan memengaruhi perkembangan sosial anak secara menyeluruh.

Lebih lanjut, dalam era digital seperti sekarang ini, orang tua juga perlu melakukan refleksi terhadap penggunaan gadget mereka sendiri. Fenomena *technoference*—yaitu terganggunya interaksi orang tua dan anak akibat penggunaan teknologi oleh orang tua sendiri—menjadi tantangan serius dalam pengasuhan modern. Ketika orang tua lebih fokus pada ponsel daripada mendengarkan anak, maka anak merasa tidak dianggap dan enggan untuk berbicara. Hal ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya keterlambatan bicara.

Dampak Penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini

Penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada anak usia dini menimbulkan sejumlah dampak serius terhadap kemampuan bicara dan aspek perkembangan lainnya. Salah satu dampak utama adalah terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*), yang ditandai dengan lambatnya anak dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, dan memahami bahasa. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget tanpa interaksi sosial cenderung mengalami keterbatasan kosakata, sulit memahami instruksi verbal, dan tidak mampu mengekspresikan dirinya dengan baik secara lisan.

Dampak lain yang sering muncul adalah gangguan dalam keterampilan komunikasi sosial. Anak menjadi kurang mampu memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi suara dalam percakapan nyata. Ketika anak terbiasa berinteraksi hanya dengan layar, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan sensitivitas terhadap dinamika komunikasi antar manusia. Hal ini berpotensi memengaruhi kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Penggunaan gadget yang berlebihan juga menyebabkan penurunan atensi dan konsentrasi. Anak menjadi mudah terdistraksi dan sulit fokus dalam aktivitas verbal yang memerlukan pemrosesan mendalam. Studi menunjukkan bahwa terlalu sering berpindah antar video atau permainan digital membuat otak anak terbiasa dengan stimulasi cepat, sehingga berdampak buruk pada kemampuan mendengarkan dan merespons dengan sabar dalam komunikasi nyata (Fitriyani & Nurhasanah, 2021).

Selain itu, gadget dapat menjadi penyebab keterbatasan eksplorasi lingkungan fisik, padahal eksplorasi tersebut merupakan bagian penting dari proses belajar bicara. Ketika anak tidak banyak bergerak, bermain, atau bersosialisasi dengan teman sebayanya, mereka kehilangan banyak momen untuk mengamati, bertanya, dan berbicara. Aktivitas

motorik dan verbal yang seharusnya berjalan bersamaan justru terhenti karena anak lebih banyak diam memandangi layar.

Dampak lainnya yang cukup mengkhawatirkan adalah ketergantungan terhadap gadget, yang dalam jangka panjang dapat menghambat perkembangan emosional anak. Anak yang terlalu sering diberi gadget saat menangis atau bosan cenderung tidak belajar bagaimana mengelola emosinya melalui komunikasi verbal atau dengan meminta bantuan orang lain. Mereka lebih memilih diam atau rewel tanpa kata, karena tidak terbiasa menyampaikan perasaannya dengan ucapan. Hal ini tentu berdampak pada aspek bahasa dan perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Dengan melihat dampak-dampak tersebut, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas untuk lebih bijak dan terlibat dalam mengatur pola penggunaan gadget pada anak usia dini. Keterlambatan bicara bukan hanya soal komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

Solusi untuk Mengatasi Dampak Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini

Dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan terhadap keterlambatan bicara anak usia dini merupakan persoalan yang kompleks, namun masih dapat dicegah dan ditangani dengan pendekatan yang tepat. Peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan intervensi yang dilakukan. Berikut solusi konkret dan komprehensif yang dapat diterapkan:

a. Membatasi Durasi Penggunaan Gadget

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membatasi waktu anak dalam menggunakan gadget. WHO merekomendasikan bahwa anak usia 2–5 tahun tidak boleh menggunakan gadget lebih dari 1 jam per hari, dan anak di bawah usia 2 tahun sebaiknya tidak diperkenalkan dengan layar sama sekali. Membatasi durasi ini bertujuan mengembalikan waktu anak untuk aktivitas yang lebih aktif secara verbal dan fisik, seperti berbicara, bermain di luar, serta berinteraksi sosial langsung.

Orang tua dapat membuat jadwal harian anak yang seimbang antara waktu bermain bebas, waktu bersama keluarga, dan waktu berinteraksi secara verbal. Penggunaan alat bantu seperti pengatur waktu (*timer*) bisa sangat membantu dalam menjaga konsistensi pembatasan tersebut.

b. Mendorong Aktivitas yang Mendukung Stimulasi Bahasa

Aktivitas yang melibatkan komunikasi dua arah sangat dianjurkan untuk menggantikan waktu bermain gadget. Kegiatan seperti membacakan cerita, bermain peran (*role playing*), menyanyi, berdiskusi ringan, atau bermain tebak-tebakan kata dapat merangsang area otak anak yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi.

Sebagai contoh, orang tua bisa membacakan buku cerita sebelum tidur, lalu mengajak anak menceritakan kembali isi cerita tersebut. Aktivitas sederhana ini membantu anak menyusun kosakata, melatih struktur kalimat, dan mengembangkan daya pikir naratif. Selain itu, bermain bersama anak juga menciptakan hubungan emosional yang kuat yang secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

c. Pendampingan Selama Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget tidak harus sepenuhnya dilarang, namun harus diarahkan dengan bijak. Ketika anak menggunakan gadget, orang tua perlu mendampingi dan menjadikan proses tersebut sebagai pengalaman belajar yang interaktif. Misalnya, saat menonton video edukatif, orang tua dapat menanyakan apa yang terjadi dalam video, meminta anak menirukan kosakata, atau menjelaskan isi tayangan dengan bahasa yang sesuai usia anak.

Pendampingan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, bukan pasif. Anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga peserta aktif dalam proses komunikasi. Interaksi semacam ini sangat penting untuk membangun kompetensi bahasa dan memperkuat hubungan sosial antara anak dan orang tua.

d. Menjadi Teladan dalam Komunikasi

Anak-anak belajar bahasa dengan cara meniru. Maka dari itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menggunakan bahasa. Biasakan berbicara langsung dengan anak, menyapa, menanyakan perasaannya, mendengarkan ceritanya, dan menunjukkan ekspresi verbal yang positif. Ketika orang tua mampu membangun dialog yang konsisten dan penuh empati, anak pun terdorong untuk aktif berbicara.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk membatasi penggunaan gadget mereka sendiri saat bersama anak. Fenomena *technoference*, di mana perhatian orang tua terbagi antara anak dan layar ponsel, menjadi penghambat utama dalam membentuk kualitas komunikasi keluarga yang sehat.

e. Mengedukasi Orang Tua dan Masyarakat

Masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa kebiasaan memberikan gadget kepada anak secara bebas berkontribusi besar terhadap keterlambatan bicara. Oleh karena itu, edukasi melalui seminar parenting, penyuluhan di Posyandu, sekolah, dan komunitas perlu dilakukan secara masif. Tenaga pendidik, kader kesehatan, hingga tokoh masyarakat dapat terlibat dalam menyampaikan pentingnya komunikasi aktif dalam pengasuhan anak usia dini.

Selain itu, kampanye di media sosial yang menampilkan konten edukatif seputar literasi digital keluarga dan dampak penggunaan gadget dapat menjadi sarana efektif menjangkau generasi orang tua muda yang lebih akrab dengan media digital.

f. Melakukan Deteksi Dini dan Intervensi Terpadu

Jika anak menunjukkan gejala keterlambatan bicara, orang tua sebaiknya tidak menunggu hingga usia sekolah, tetapi segera melakukan konsultasi ke dokter tumbuh kembang, psikolog anak, atau terapis wicara. Deteksi dini sangat penting karena semakin cepat penanganan dilakukan, semakin besar kemungkinan anak untuk mengejar ketertinggalan bahasanya.

Dalam beberapa kasus, terapi wicara dibutuhkan untuk membantu anak mempelajari keterampilan komunikasi dasar secara bertahap. Terapi ini akan lebih efektif jika didukung oleh keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi proses stimulasi di rumah.

g. Membangun Lingkungan Rumah yang Bebas Gadget

Langkah lain yang tidak kalah penting adalah menciptakan lingkungan rumah yang ramah komunikasi. Orang tua dapat menetapkan waktu-waktu khusus sebagai zona bebas gadget, misalnya saat makan bersama, sebelum tidur, dan waktu bermain keluarga. Zona ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara, mendengar, dan menanggapi secara langsung tanpa distraksi dari layar.

Orang tua juga dapat menata ruang bermain anak dengan menambahkan buku cerita, mainan edukatif, atau alat permainan tradisional yang dapat mendorong eksplorasi fisik dan interaksi verbal. Lingkungan yang kaya stimulasi akan mendorong anak lebih aktif dalam berkomunikasi.

4. SIMPULAN

Penggunaan gadget pada anak usia dini telah menjadi bagian dari kehidupan modern yang sulit dihindari. Namun, jika penggunaannya tidak diatur dengan bijak, hal ini dapat membawa dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan bicara anak. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa gadget, yang bersifat pasif dan satu arah, tidak mampu memberikan stimulasi verbal yang dibutuhkan otak anak dalam tahap-tahap awal perkembangan bahasa. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan layar cenderung mengalami hambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa karena kurangnya pengalaman verbal yang kontekstual dan interaktif.

Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi durasi dan frekuensi penggunaan gadget, semakin besar risiko keterlambatan bicara pada anak usia 2–5 tahun. Hal ini diperburuk oleh pola asuh permisif dan kurangnya pendampingan dari orang tua dalam penggunaan media digital. Anak yang tidak mendapatkan interaksi sosial langsung secara cukup—baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya—cenderung memiliki keterbatasan kosakata, kurang responsif secara verbal, serta mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional.

Meski demikian, dampak negatif ini masih dapat dicegah dan dikurangi melalui berbagai strategi. Pembatasan durasi penggunaan gadget, penguatan aktivitas verbal yang menyenangkan, pendampingan selama penggunaan media, serta keteladanan dari orang tua menjadi kunci utama dalam menjaga dan mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, edukasi masyarakat, deteksi dini keterlambatan bicara, dan penciptaan lingkungan rumah yang komunikatif bebas distraksi digital perlu diperkuat sebagai bagian dari solusi jangka panjang.

Dengan demikian, penting bagi semua pihak—terutama orang tua, guru, dan tenaga kesehatan—untuk bersinergi dalam menciptakan ruang tumbuh yang sehat secara komunikasi bagi anak usia dini agar mereka dapat berkembang secara optimal baik dari segi bahasa, sosial, maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Sari, N. P. (2020). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui komunikasi efektif di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 78–85.
- Fitriyani, R., & Nurhasanah, S. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap keterlambatan perkembangan bicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1507–1514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.888>
- Gunarsa, Y. S. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Purnamasari, D., Marlia, S., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh paparan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2335–2342. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1832>
- Putri, R. A., & Herlina, L. (2020). Efek penggunaan media digital terhadap kemampuan bicara anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 103–110.
- Rohmah, N., & Fauziah, U. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–20.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyuni, S. (2022). Dampak negatif penggunaan gadget pada perkembangan sosial emosional dan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Athfaal*, 5(1), 15–23.
- Widuri, R., & Sari, N. (2023). Hubungan penggunaan gadget dengan kemampuan berbahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.71-05>